

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Seperti yang diterangkan di dalam teori agensi bahwasanya permasalahan agensi merupakan keadaan dimana adanya pemisahan ikatan diantara pemilik dengan pengelola perusahaan. Pemilik perusahaan merupakan pihak yang memberikan tanggung jawab dikenal dengan prinsipal, sedangkan pihak yang menerima tanggung jawab dalam mengelola perusahaan dikenal dengan agen (Poniman dkk., 2018). Permasalahan yang terjadi berupa perselisihan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dalam hal pembagian dividen. Benu (2020) menerangkan dalam menurunkan permasalahan agensi, maka dilakukan peningkatan kepemilikan manajerial supaya memiliki posisi yang sama dengan pemegang saham dan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kepemilikan manajerial harus dilakukan monitoring oleh kepemilikan institusional dalam memantau segala aktivitas yang dilakukan oleh manajemen.

##### **2.1.2 Teori Sinyal**

Teori sinyal menerangkan bahwa perusahaan yang besar memiliki kemudahan untuk memasuki pasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jumlah aset yang besar juga menandakan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus (Pradnyavita & Suryanawa, 2020). Rokhayati dkk. (2021)

menerangkan perusahaan besar yang mudah memasuki pasar modal akan lebih mudah dalam memperoleh sumber pendanaan yang bisa digunakan dalam kegiatan operasi untuk mencapai laba yang lebih tinggi. Laba yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen dalam jumlah yang besar pula, hal ini akan menjadi sinyal yang positif bagi para calon investor untuk berinvestasi ke dalam perusahaan.

## **2.2 Teori Variabel Y dan X**

### **2.2.1 Kebijakan Dividen**

Terdapat beberapa pemahaman terhadap pengertian kebijakan dividen, berikut adalah penjabarannya.

1. Menurut Astuti & Muhammadinah (2018) dividen merupakan jumlah laba bersih setelah pajak yang dikurangi dengan laba ditahan yang kemudian dibagikan kepada pemegang saham.
2. Poniman dkk. (2018) menerangkan kebijakan dividen berhubungan dengan keputusan manajemen dalam mengalokasikan dana perusahaan untuk diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau diinvestasikan kembali kedalam proyek perusahaan.
3. Menurut Nugroho & Ilmiddaviq (2019) kebijakan dividen ialah kebijakan dalam pemberian keuntungan perusahaan dalam bentuk apapun.
4. Menurut Yunisari & Ratnadi (2018) kebijakan dividen adalah keputusan yang diambil perusahaan dalam hal penentuan jumlah keuntungan perusahaan akan dibagikan dalam dividen atau dialokasikan menjadi laba ditahan.

5. Menurut Darmawan (2018) kebijakan dividen berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam memberikan dividen atau mempertahankan laba untuk diinvestasikan ke dalam perusahaan.
6. Menurut Prasty & Jalil (2020) dividen adalah pengalokasian dalam bentuk kas, aktiva lainnya, surat pernyataan utang perusahaan dan saham untuk diberikan kepada pemegang saham berdasarkan tingkat kepemilikan masing-masing atas jumlah saham.

Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan tindakan dalam memutuskan apakah laba bersih setelah pajak milik perusahaan akan dialokasikan sebagai dividen untuk diberikan kepada para pemegang saham berdasarkan tingkat proporsi masing-masing atas saham perusahaan atau mempertahankan laba untuk diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan sebagai laba ditahan.

Laba bersih perusahaan bisa dialokasikan dalam berbagai bentuk pada saat pemberian dividen dilakukan. Berikut terdapat beberapa jenis dividen yang bisa perusahaan bagikan kepada pemegang saham (Rudianto, 2017).

1. Dividen Tunai

Dividen tunai ialah elemen dari laba bersih perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Perusahaan akan mempertimbangkan kembali jumlah kas tunai yang dimiliki sebelum pembagian dividen dilakukan.

2. Dividen Harta

Dividen harga ialah elemen dari laba bersih perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk harta diluar dari kas. Meskipun dikatakan harta selain dari kas, biasanya harta yang akan diberikan adalah dalam bentuk surat berharga milik perusahaan.

### 3. Dividen Skrip

Dividen skrip atau yang disebut juga sebagai dividen utang ialah elemen dari laba bersih perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham dalam sebuah bentuk perjanjian tertulis, dimana pembagian dividen akan diberikan pada masa yang akan datang. Dividen jenis ini terjadi pada saat perusahaan berada di dalam kondisi kekurangan kas tunai.

### 4. Dividen Saham

Dividen saham ialah elemen dari laba bersih perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan. Dividen jenis ini terjadi karena perusahaan ingin menginvestasikan sebagian dari laba bersihnya secara permanen.

### 5. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi ialah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam berbagai bentuk diluar dari elemen laba bersih perusahaan, yaitu dari modal pemilik perusahaan. Dividen ini terjadi karena jumlah aset tetap milik perusahaan terus mengalami penurunan masa manfaat atau yang dikenal dengan deplesi.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend payout ratio* merupakan jumlah laba bersih

yang sudah dikurangi dengan pajak yang kemudian akan diberikan kepada para pemegang saham (Aten & Nurdiniah, 2020). Menurut Wahyuni & Hafiz (2018) *dividend payout ratio* merupakan perbandingan dari jumlah dividen yang dibayarkan terhadap laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. *Dividend payout ratio* yang tinggi akan memberikan keuntungan kepada para investor tetapi memperlemah tingkat keuangan perusahaan, sebaliknya *dividend payout ratio* yang rendah akan merugikan para investor dan menguntungkan perusahaan dari segi tingkat keuangan yang kuat. *Dividend payout ratio* bisa diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pada bagian kebijakan dividen dan laporan laba rugi.

### **2.2.2 Kepemilikan Manajerial**

Terdapat beberapa pemahaman terhadap pengertian kepemilikan manajerial, berikut adalah penjabarannya.

1. Menurut Lajar & Marsudi (2021) kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang ikut serta dalam kepemilikan saham disebuah perusahaan, dengan kata lain juga sebagai pemegang saham perusahaan.
2. Menurut Darmayanti dkk. (2018) kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana manajer mengambil sejumlah struktur modal perusahaan yang artinya manajer memiliki peran ganda dalam perusahaan, yaitu selaku manajer dan pemegang saham.
3. Rais & Santoso (2018) kepemilikan manajerial adalah suatu kepemilikan dengan terlibatnya para direksi dan komisaris sebagai pemegang saham yang berfungsi aktif atas pengambilan keputusan untuk meraih kesetaraan antar pemegang saham lainnya.

4. Menurut Makadao & Saerang (2021) kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan, dimana mereka merupakan bagian yang mengelola perusahaan tersebut dalam hal pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial ialah pihak manajemen, direksi dan komisaris yang berperan dalam mengelola perusahaan, memiliki sejumlah saham perusahaan sehingga menjadi bagian dari pemegang saham yang berperan aktif terhadap pengambilan keputusan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama diantara para pemegang saham.

Berdasarkan pandangan akuntansi, manajemen perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja manajer perusahaan. Kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan kedudukan dalam perusahaan juga mempengaruhi kebijakan manajemen apabila memiliki dua kedudukan secara bersamaan, yaitu memiliki saham dan tidak memiliki saham perusahaan (Purba & Effendi, 2019). Maka dari itu dibentuklah kepemilikan manajerial yang berperan dalam pengendalian internal serta pengawasan dalam meminimalisir pertikaian antara pemegang saham dengan manajer (Hutagalung & Setiawati, 2020).

Ketika pihak manajemen ikut andil dalam kepemilikan yang sejajar dengan pemegang saham, maka manajemen akan bertindak lebih bijaksana dalam memustuskan perkara disebabkan pihak manajemen ikut dalam menanggung segala

konflik dan risiko yang terjadi dari keputusan yang diambil (Lajar & Marsudi, 2021). Erawati & Astuti (2021) menerangkan apabila jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan ditingkatkan maka manajemen akan bertindak semaksimal mungkin dalam mengelola keuangan dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk kesejahteraan bersama diantara pihak manajemen dan pemegang saham. Sehingga kepemilikan manajerial yang semakin besar akan berdampak pada pembagian dividen yang besar pula. Selain pembayaran dividen yang besar, kepemilikan manajerial yang semakin besar juga akan berdampak terhadap berkurangnya biaya pengawasan di dalam perusahaan (Wulansari dkk., 2020).

Selain beberapa dampak positif yang dihasilkan dari kepemilikan manajerial yang semakin besar, terdapat juga dampak negatifnya apabila kepemilikan manajerial terlalu kecil. Menurut Putri & Irawati (2019) ketika kepemilikan manajerial kecil, menandakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen hanya sedikit, sehingga jumlah pemegang saham yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan hanya sedikit dan bisa menimbulkan terjadinya pertingkaian diantara pemegang saham dengan manajemen.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berupa perbandingan antara jumlah kepemilikan saham oleh pihak direksi dan komisaris terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar (Dewi & Abundanti, 2019). Kepemilikan manajerial bisa diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pada bagian komposisi pemegang saham.

### **2.2.3 Kepemilikan Institusional**

Terdapat beberapa pemahaman terhadap pengertian kepemilikan institusional, berikut adalah penjabarannya.

1. Menurut Pinem & Prima (2019) kepemilikan institusional merupakan kedudukan saham perusahaan yang menjadi hak perusahaan, yayasan atau agen asuransi yang ditetapkan pada saat memasuki akhir periode.
2. Menurut Nugraheni & Mertha (2019) kepemilikan institusional adalah pihak yang memiliki saham dalam jumlah yang paling besar apabila dibandingkan dengan pihak lain yang ada di dalam perusahaan dan memiliki hak yang lebih tinggi dalam mengawasi aktivitas manajemen dengan tujuan untuk meminimalisir timbulnya masalah keagenan dan terciptanya peningkatan laba perusahaan.
3. Menurut Dhuhri & Diantimala (2018) kepemilikan institusional adalah pihak yang mempunyai jumlah kepemilikan yang besar sehingga disebut sebagai pemegang saham mayoritas yang berwenang dalam melakukan pengontrolan terhadap kegiatan pihak manajerial.
4. Menurut Wulandari dkk. (2019) kepemilikan institusional ialah jumlah kepemilikan saham oleh pihak perusahaan atau lembaga-lembaga eksternal, baik itu perusahaan dalam negeri ataupun asing.

Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan pihak yang memiliki sejumlah saham atas sebuah perusahaan dalam jumlah yang besar seperti yayasan, asuransi, institusi dalam negeri atau asing, serta memiliki hak dalam memantau segala aktivitas manajemen



untuk mencegah timbulnya permasalahan kepentingan diantara manajemen dengan pemegang saham.

Terdapat maksud penting yang tersirat dari kepemilikan institusional dalam mengawasi manajemen, yaitu dengan adanya kepemilikan institusional akan memberikan dorongan terhadap peningkatan pengawasan yang lebih baik (Purba & Effendi, 2019). Dengan adanya peningkatan pengawasan dari hadirnya kepemilikan institusional, diharapkan bisa mempengaruhi pihak manajemen dalam bertindak lebih optimal sehingga meminimalisir perilaku oportunistik dan juga dalam menunjukkan hasil yang optimal, manajemen bisa memanfaatkan pembagian dividen dalam menyampaikan informasi tentang pendapatan perusahaan secara umum (Wulandari dkk., 2019).

Kepemilikan institusional sebuah perusahaan mampu mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dikarenakan keputusan yang diambil kemungkinan besar harus sesuai dengan keinginan institusional yang memiliki jumlah kepemilikan yang jauh lebih besar (Benu, 2020). Kepemilikan atas saham menyandang sebuah kekuasaan yang bisa dimanfaatkan dalam mendukung atau menolak keputusan pihak manajemen seperti yang diungkapkan Syuhada dkk. (2019). Hal inilah yang memotivasi pihak manajemen untuk bekerja lebih optimal dalam mensejahterakan pemegang saham yang berakibat pada menurunnya biaya pengawasan yang kemudian mampu menaikkan laba perusahaan sehingga dividen yang diberikan kepada pemegang saham tinggi (Lajar & Marsudi, 2021).

Purba & Effendi (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dua kelebihan, yaitu sebagai berikut.

1. Sudah teruji profesionalitasnya dalam menganalisa segala informasi sehingga mampu menguji keandalan informasi tersebut.
2. Dalam dirinya tertanam motivasi yang kuat dalam melaksanakan pemantauan yang lebih ketat terhadap segala aktivitas yang ada di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berupa perbandingan antara jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusional terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar (Dewi & Abundanti, 2019). Kepemilikan institusional bisa diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pada bagian komposisi pemegang saham.

#### **2.2.4 Ukuran Perusahaan**

Terdapat beberapa pemahaman terhadap pengertian ukuran perusahaan, berikut adalah penjabarannya.

1. Menurut Prastya & Jalil (2020) ukuran perusahaan merupakan gambaran sebuah perusahaan yang menampilkan pencapaiannya yang bisa tergambar dari total aset yang dimiliki.
2. Menurut Saragih & Ginting (2020) ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang bisa dikategorikan ke dalam unsur lingkungan kerja yang nantinya akan ikut serta dalam mempengaruhi keputusan manajer.

3. Menurut Fibianti & Utiyati (2020) ukuran perusahaan adalah penentuan skala sebuah perusahaan tergolong besar atau kecil yang dinilai dari lapangan usaha yang dikelola.
4. Menurut Madyoningrum (2019) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sebuah perusahaan digambarkan dari jumlah aset, tingkat penjualan, rata-rata jumlah penjualan, dan rata-rata jumlah aset.

Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah tinjauan skala sebuah perusahaan tergolong besar atau kecil yang mampu dinilai dari lapangan usaha, total aset dan penjualan serta rata-rata total penjualan dan aset yang kemudian mampu mempengaruhi kebijakan manajemen.

Tolak ukur dalam menilai besar kecilnya sebuah perusahaan adalah ukuran perusahaan itu sendiri, sehingga perusahaan yang memiliki aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berukuran besar (Hanif dkk., 2020). Aprilia dkk. (2020) berpendapat jika perusahaan yang berukuran besar diyakini mempunyai teknologi dan sistem yang memadai sehingga bisa dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai laba yang lebih tinggi. Perusahaan besar dengan aset yang tinggi akan lebih mudah dalam memasuki pasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudahan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan juga kemampuan (Prastya & Jalil, 2020). Perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi juga akan lebih mudah memperoleh dana dari pihak eksternal yang bisa digunakan dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Penyebabnya adalah para investor memiliki kepercayaan yang besar terhadap perusahaan apabila perusahaan

memiliki jumlah aset yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset yang kecil (Almarita & Kristanti, 2020). Selain itu keputusan para investor dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut juga disebabkan para investor beranggapan jika perusahaan besar bisa memberikan keuntungan bagi mereka khususnya untuk jangka panjang (Prasetyowati & Oetomo, 2019).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pengukuran logaritma naural dari total aset perusahaan (Handarini, 2018). Tujuannya adalah untuk meminimalisir terjadinya perubahan data yang signifikan, sehingga bisa dilakukan penyederhanaan nilai aset yang berjumlah miliaran atau bahkan triliunan tanpa merubah nilai yang sebenarnya dari aktiva tersebut (Fibianti & Utiyati, 2020). Ukuran perusahaan bisa diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pada bagian laporan posisi keuangan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rahayu & Rusliati (2019)	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen	Variabel X Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan  Variabel Y Kebijakan Dividen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan</li> </ul>

				<p>dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi</li> </ul>
2	Benu (2020)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Faktor Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen	<p>Variabel X Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas</p> <p>Variabel Y Kebijakan Dividen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> <li>• Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh</li> </ul>

				<p>terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ul>
3	Dewi & Widanaputra (2021)	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Dividen serta <i>Free Cash Flow</i> sebagai Pemoderasi	<p>Variabel X Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Free Cash Flow</i></p> <p>Variabel Y Kebijakan Dividen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ul>
4	Pradnyavita & Suryanawa (2020)	Pengaruhn Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan, Arus Kas Bebas, Terhadap Kebijakan Dividen	<p>Variabel X Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan, Arus Kas Bebas</p> <p>Variabel Y Kebijakan Dividen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ul>

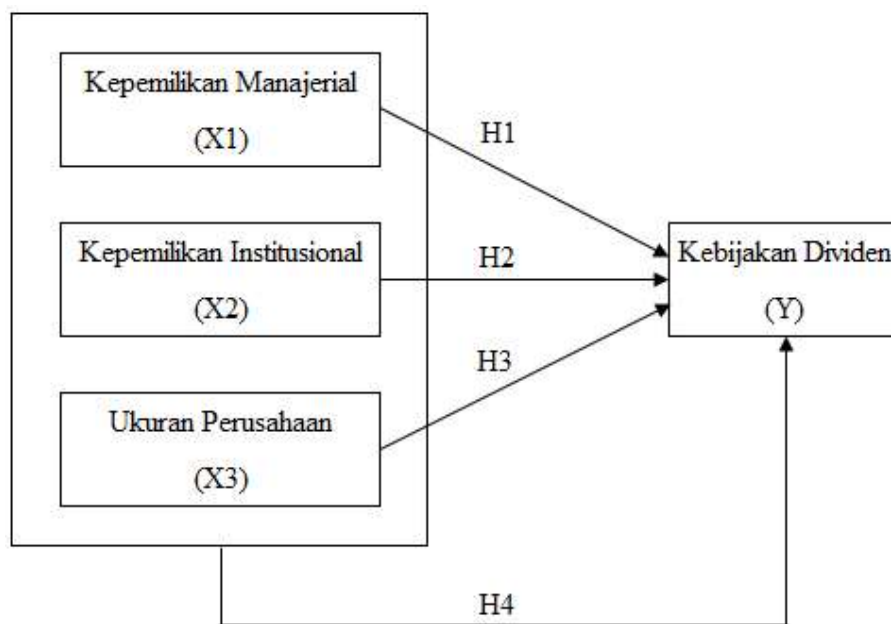
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> <li>• Arus kas bebas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> </ul>
5	Madyoningrum (2019)	Pengaruh <i>Firm Size, Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen	<p>Variabel X <i>Firm Size, Leverage</i> dan Profitabilitas</p> <p>Variabel Y Kebijakan Dividen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Firm size</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan <i>food and beverage</i></li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan <i>food and beverage</i></li> <li>• Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan <i>food and beverage</i></li> </ul>
6	Wulandari dkk. (2019)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , Kepemilikan	Variabel X <i>Free Cash Flow</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Free cash flow</i> berpengaruh terhadap</li> </ul>

		Institusional, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i>  Variabel Y Kebijakan Dividen	kebijakan dividen <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> <li>• Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> </ul>
7	Nugraheni & Mertha (2019)	Pengaruh Likuiditas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur	Variabel X <i>Current ratio</i> , <i>cash ratio</i> dan Kepemilikan Institusional  Variabel Y Kebijakan Dividen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> <li>• <i>Cash ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> <li>• Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> </ul>
8	Rokhayati dkk. (2021)	Analisis Karakteristik Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di BEI	Variabel X Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan  Variabel Y Kebijakan Dividen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> <li>• Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> </ul>



				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen</li> </ul>
--	--	--	--	--

## 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat penulis rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H4 : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.